

**HIDDEN CURRICULUM:
Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa**

Oleh: Khairun Nisa*

ABSTRACT: *The objective of the national education that has not been substantially achieved is developing generation who believe in one God and having a good character. Educational institutions expected to achieve this, in fact, focus only to students' intellectual education. The moral education is neglected despite the fact the objective of national education is to develop students to be spiritually outstanding. It is recommended, therefore, that the application of education be evaluated thoroughly, and hidden curriculum could be a solution to this.*

KEYWORDS: *Hidden Curriculum, kecerdasan , spiritual*

SISTEM pendidikan selama ini lebih menekankan pada pentingnya nilai akademik (*Intelligence Quotient* atau sering disebut IQ), mulai dari bangku sekolah dasar hingga bangku kuliah. Saat ini tidak cukup hanya dengan berbekal kecerdasan intelektual saja. *Intelligence Quotient* memang penting untuk diasah, terutama melihat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu berkembang pesat. Namun, untuk menghadapi tantangan kehidupan yang begitu kompleks, dengan hanya berbekal IQ tinggi tidaklah cukup. Sempat terbentuk anggapan bahwa dengan memiliki IQ tinggi, maka seseorang akan berhasil dan mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Padahal IQ tinggi bukanlah jaminan untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan, karena IQ hanya mengukur salah satu bentuk kemampuan intelektual saja dan masih banyak kemampuan lain yang belum tersentuh oleh IQ.

Sejalan dengan keterbatasan IQ, muncullah konsep baru yaitu kecerdasan emosi yang biasa disebut *Emotional Quotient (EQ)*. Daniel Goleman, Segal, dan Gottman menyatakan bahwa kemampuan IQ yang tinggi tidak menjamin kesuksesan seseorang. Dari hasil penelitiannya terungkap bahwa perbedaan orang yang sukses justru terletak pada kecerdasan

*Kandidat Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar ini adalah guru PAI di SMP Khadijah Makassar. Ia menyelesaikan pendidikan S1 dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

emosional yang mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Bahkan dalam buku *Emotional Intelligence*, Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah inti dari daya hidup.¹

Banyak contoh di sekitar yang membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses dalam dunia pekerjaannya. Seringkali, justru orang yang berpendidikan formal lebih rendah, ternyata lebih sukses. Hal ini terjadi karena terkadang orang yang memiliki IQ yang tinggi, tetapi tidak diikuti dengan EQ yang tinggi pula.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul konsep *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majemuk) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner. Menurutnya, ada tujuh macam kecerdasan yang dimiliki dan dapat dikembangkan oleh manusia, yaitu: kecerdasan linguistik, logis tematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal sosial, dan kecerdasan intrapersonal.²

Namun, perlu dipahami bahwa konsep kecerdasan di atas memiliki kelemahan yang signifikan dalam mengaktualisasikan potensi dasar otak manusia. Kecerdasan majemuk lebih menonjolkan aspek kognitif, sekalipun musik, olah raga, dan hubungan antar pribadi dianggap sebagai kecerdasan jenis tertentu. Begitu pula dalam kecerdasan emosional sama sekali menepiskan peranan aspek spiritual dalam memotivasi seseorang untuk mencapai kesuksesan. Ketulusan, integritas, keikhlasan, rendah hati, dan orientasi kebijakan sosial adalah beberapa hal penting dari kehidupan spiritual yang memberi kepuasan total bila seseorang sukses.

Pada akhir abad ke dua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru menunjukkan adanya jenis "Q" baru, yang tidak hanya membuat manusia memperoleh kesuksesan, tetapi juga memperoleh kebahagiaan. Jenis "Q" baru ini disebut dengan *spiritual quotient* atau kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelegensi (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif. Bahkan, kecerdasan spiritual (SQ) sama sekali tidak menafikan jenis kecerdasan yang lain, tetapi meningkatkan kualitasnya sehingga mencapai tingkat "*the Ultimate Meaning*" atau kecerdasan sempurna.

Taufik Pasiak dalam bukunya *Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan Al-Quran* mengatakan, para ahli otak telah menemukan bahwa kecerdasan spiritual berakar kuat dalam otak manusia. Hal ini berarti, manusia bukan saja berpotensi untuk memiliki kekuatan rasional dan emosional saja sebagaimana dikonsepsikan oleh William Stern dan Daniel Goleman, tetapi juga manusia memiliki potensi spiritual dalam dirinya, tepatnya di dalam otaknya.³

Melihat konsepsi kecerdasan spiritual, maka nilai-nilai spiritual sangatlah penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sedini mungkin agar hal tersebut dapat terinternalisasi secara baik ke dalam dirinya. Penanaman nilai-nilai spiritual diharapkan dapat membentuk mereka menjadi pribadi-pribadi yang cerdas, ikhlas, rendah hati, memiliki misi hidup yang jelas dan tentunya memiliki kepekaan sosial yang tinggi kepada sesama.

Pendidikan agama yang semestinya dapat diandalkan dan diharapkan mampu memberikan solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih dipahami sebagai ajaran “fiqih”, tidak dipahami dan dimaknai lebih dalam.

Pada dasarnya, pendidikan nasional sebenarnya sudah memperhatikan ketiga konsep kecerdasan tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Berdasarkan Peraturan Pemerintah di atas diketahui bahwa tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya mencerdaskan manusia, tetapi juga memperhatikan potensi kecerdasan emosional dan spiritual yang dimiliki manusia. Bahkan, pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi tolok ukur pertama dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia.

Nuansa tujuan pendidikan di Indonesia yang spiritualis tersebut menunjukkan pentingnya konsep kecerdasan spiritual untuk dirumuskan dan diimplementasikan dalam sistem pendidikan kita. Agar tujuan pendidikan yang sudah ideal dapat tercapai, maka yang dibutuhkan adalah upaya yang tepat dan maksimal dari seluruh pihak yang berkompeten di dalamnya.

Ketika mendengar kata “sekolah”, maka asosiasi kita langsung terarah pada istilah-istilah seperti: ijazah, lulus, tidak lulus, naik kelas, dan lain-lain. Sadar atau tidak, hal ini kemudian mempengaruhi cara pandang masyarakat tentang sekolah. Masyarakat memandang bahwa sekolah hanya tempat untuk mempelajari sejumlah mata pelajaran yang terdapat dalam rapor, yang apabila telah memperoleh nilai yang dikehendaki, maka siswa tersebut akan naik kelas dan akhirnya lulus dan memperoleh ijazah sesuai dengan predikat tingkatan sekolah, baik itu SD, SMP, dan SMA. Namun, apabila kita memandang secara luas, apa yang diberikan di sekolah adalah lebih jauh dari itu.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berkompeten untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Ia memiliki peran yang besar dalam membentuk pribadi seseorang agar menjadi pribadi yang cerdas, bertanggung jawab, kreatif, dan ikhlas. Dengan kata lain, dalam menentukan ke arah mana siswa harus diarahkan, maka harus ada pertimbangan yang proporsional antara pengembangan spiritual dan intelegensi. Hal ini terbukti dari antusias orang tua dalam memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan tertentu untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran yang mereka butuhkan.

Sebuah lembaga pendidikan, terutama yang bernuansa islami, tentu memiliki tujuan ke arah tersebut. Ia mengharapkan agar siswanya menjadi orang-orang yang beriman dan bertakwa dengan memiliki keunggulan-keunggulan kompetitif dan komparatif. Mereka diharapkan memiliki keseimbangan antara kekuatan jasmani dan rohani serta kepekaan sosial yang tinggi, atau dengan kata lain, selain diharapkan menjadi siswa dan siswi yang cerdas secara kognitif, mereka juga harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan berakhlakul karimah, baik terhadap orang tua, guru, dan sesamanya.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, beberapa sekolah menengah membuat kurikulum yang tidak dimiliki oleh sekolah pada umumnya, mungkin lebih tepat disebut *hidden curriculum* yaitu kurikulum tambahan yang tidak terdapat dalam kurikulum formal, yang keberadaannya merupakan perpanjangan tangan dari kurikulum yang terdapat di kurikulum formal.

SEKILAS TENTANG *HIDDEN CURRICULUM*

Banyak orang beranggapan bahwa kurikulum berkaitan dengan bahan ajar atau buku-buku mata pelajaran yang harus dimiliki siswa, sehingga perubahan kurikulum identik dengan perubahan buku mata pelajaran. Persoalan kurikulum tidak hanya menyangkut persoalan buku mata pelajaran, tetapi pula menyangkut persoalan arah dan tujuan pendidikan.

Mau dibawa ke mana anak-anak oleh sekolah, ini merupakan pertanyaan mendasar dalam sebuah penyelenggaraan sekolah. Kurikulum merupakan inti dari sebuah sekolah, karena kurikulumlah yang sekolah tawarkan untuk masyarakat, dan masyarakatlah yang menentukan sekolah mana yang terbaik untuk anak-anak mereka, tentunya dengan mempertimbangkan SDM guru yang berkualitas, serta sarana sumber belajar lainnya yang memadai. Diskursus tentang kurikulum terus terjadi, apakah kurikulum hanya bermakna *course outline*, atukah mencakup seluruh pengalaman yang diberikan kepada siswa oleh gurunya.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu *curriculae* yang artinya adalah jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Awalnya kurikulum digunakan dalam dunia olah raga, yaitu *curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan "jarak" yang harus "ditempuh" oleh pelari. Istilah ini kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Antara kurikulum dalam istilah dunia olah raga memiliki kesamaan penafsiran dalam dunia pendidikan, di mana dalam dunia pendidikan, kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan siswa untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.⁵ Batasan inilah yang pertama kali digunakan dalam dunia pendidikan.

S. Nasution dalam bukunya *Asas-asas Kurikulum* menguraikan beberapa definisi kurikulum dari beberapa ahli pendidikan, antara lain:

- Kurikulum menurut J. Galen Saylor dan Wiliam M. Alexander adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi siswa belajar, baik itu di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah.
- Harold B. Albertyacs melihat kurikulum sebagai manfaat kegiatan dan pengalaman siswa di luar mata pelajaran tradisional.
- Sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada siswa, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya, hal ini diungkapkan sebagai definisi kurikulum menurut B. Othanel Smith, W. O. Stanley, dan J. Harlan Shores.
- Alice Miel mengungkapkan bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, dan sikap orang-orang yang melayani dan dilayani sekolah.⁶

Beberapa ahli pendidikan ada yang memiliki kesamaan dalam mendefinisikan kurikulum sebagai mata pelajaran, tetapi ada pula beberapa ahli yang mendefinisikan kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran saja. Segala yang diperoleh siswa baik di dalam maupun di luar kelas yang menunjang tercapainya kurikulum, juga merupakan bagian dari kurikulum.

Terdapat dua hal yang dapat dipahami dalam pengertian kurikulum, yaitu: kurikulum pada aspek program atau rencana, yang pada hakikatnya adalah kurikulum ideal (*ideal curriculum*) dan kurikulum pada aspek pengalaman belajar siswa, yang pada hakikatnya adalah kurikulum aktual (*actual curriculum*).⁷

Kurikulum potensial (*ideal curriculum*) merupakan kurikulum yang menggambarkan suatu cita-cita dalam bidang pendidikan. Maksud cita-cita di sini adalah sebuah harapan dan keinginan. Oleh karena itu, apa yang menjadi harapan yang direncanakan dalam kurikulum yang sifatnya resmi pada hakikatnya adalah cita-cita (idealisasi) tentang wujud hasil

pendidikan yang ingin dicapai. Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman guru dalam proses pembelajaran.

Sedangkan kurikulum aktual (*actual curriculum*) merupakan kurikulum yang disajikan di hadapan kelas atau yang dilaksanakan oleh guru di sekolah. Kurikulum aktual ini merupakan penjabaran dari kurikulum resmi ke dalam pengembangan program mengajar, di mana kurikulum aktual secara riil dapat dilaksanakan oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada. Termasuk di dalam kurikulum aktual ini adalah *hidden curriculum*, karena *hidden curriculum* ini disajikan dan dialami oleh siswa di sekolah baik di kelas atau pun di luar kelas.

Istilah *hidden curriculum*, terdiri dari dua kata, yaitu *hidden* dan *curriculum*. Secara etimologi, kata "*hidden*" berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *hide* yang berarti tersembunyi (terselubung).⁸ Sedangkan istilah kurikulum sendiri—sebagaimana telah disebutkan di atas—berarti sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui oleh siswa demi menyelesaikan tugas pendidikannya. Dengan demikian, *hidden curriculum* adalah kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung. Maksud tersembunyi/terselubung di sini adalah kurikulum ini tidak tercantum dalam kurikulum ideal. Meski demikian, kurikulum ini memiliki andil dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Jane Martin dalam bukunya *What Should We Do With a Hidden Curriculum When We Find One?: The Hidden Curriculum and Moral Education*, *hidden curriculum* secara umum dapat dideskripsikan sebagai hasil sampingan dari pendidikan di dalam atau di luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari, tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan.⁹

Tidak jauh berbeda dengan apa yang terdapat dalam buku *Kurikulum dan Pembelajaran* karya Wina Sanjaya, yang penulis kutip dalam buku *The Hidden Curriculum an Overview: Curriculum Perspective* oleh Sedon diungkapkan bahwa:

*The hidden curriculum refers to outcomes of education and/or the processes leading to those outcomes, which are not explicitly intended by educators. These outcomes are generally not explicitly intended because they are not stated by teacher in their oral or written list of objective, nor are they included in educational statements of intent such as syllabuses, school policy documents or curriculum projects.*¹⁰

Menurutnya kurikulum tersembunyi pada dasarnya adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan. Artinya adalah perilaku yang muncul di luar tujuan yang dideskripsikan guru.

Beberapa konsep tentang *hidden curriculum* menyimpulkan bahwa *hidden curriculum* yaitu tingkah laku, sikap, cara bicara, dan perlakuan guru terhadap murid-muridnya yang mengandung pesan moral.

Glatthorn dalam buku *Paradigma Pendidikan Demokratis* karya Dede Rosyada mengungkapkan definisi *hidden curriculum* yaitu kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, yang secara lebih definitif digambarkan sebagai berbagai aspek dari sekolah di luar kurikulum, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa.¹¹

Inti dari *hidden curriculum* menurut Dede Rosyada adalah kebiasaan sekolah menerapkan disiplin terhadap siswanya, seperti ketepatan guru memulai pelajaran, kemampuan, dan cara guru menguasai kelas, kebiasaan guru memperlakukan siswa dan siswi yang melakukan kenakalan di dalam maupun di luar kelas. Kesemuanya itu merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mengubah cara berpikir dan berperilaku siswa. Begitu pula halnya dengan lingkungan sekolah yang teratur, rapi, tertib, dan mampu menjaga lingkungan yang bersih serta asri merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mempengaruhi kultur siswa.¹²

Apa yang dikemukakan oleh Dede Rosyada yang mengangkat *hidden curriculum* sebagai formulasi lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sangatlah sesuai. Oleh karena itu, *hidden curriculum* yang merupakan pengalaman yang terjadi di luar pembelajaran dalam kelas harus sejalan dengan pembelajaran formal di dalam kelas.

Dari beberapa pengertian *hidden curriculum* di atas, dapat dipahami bahwa *hidden curriculum* dikelompokkan dalam kurikulum karena kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalam *hidden curriculum* merupakan pengalaman-pengalaman siswa di sekolah yang dilakukan secara terorganisir. Sedangkan dikatakan *hidden* karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak tertulis secara jelas di kurikulum ideal maupun aktual dalam praktek pelaksanaan di sekolah.

Dengan mengutip pendapat Glatthorn, Wina Sanjaya menuliskan dalam bukunya, bahwa ada dua aspek dalam *hidden curriculum*, yaitu:¹³

Aspek Tetap

Yang dimaksud dengan aspek tetap *hidden curriculum* adalah hal-hal yang dikategorikan ke dalam *hidden curriculum* yang relatif tidak akan pernah mengalami perubahan yang signifikan. Termasuk di dalam aspek ini adalah ideologi, keyakinan, dan nilai budaya masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap sekolah dalam arti nilai budaya masyarakat mana yang perlu diwariskan dan yang tidak boleh diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Aspek Tidak Tetap

Ada tiga variabel penting yang termasuk di dalam aspek tidak tetap dan relatif berubah. Ketiga variabel tersebut adalah:

Variabel Organisasi

Yang dimaksud dengan variabel organisasi di sini adalah kebijakan penugasan guru dan mengelompokkan siswa untuk proses pembelajaran.

Variabel Sistem Sosial

Variabel sistem sosial di sini yaitu suasana sekolah yang tergambar dari pola-pola hubungan semua komponen sekolah. Banyak faktor sistem sosial di sekolah yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa, yakni pola hubungan guru dengan tenaga administrasi, keterlibatan kepala sekolah dalam pembelajaran, keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan, hubungan yang baik antar sesama guru, hubungan antara guru dan siswa, keterlibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan, dan keterbukaan kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai aktivitas.

Variabel Budaya

Variabel budaya yaitu dimensi sosial yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan struktur kognitif.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa yang termasuk ke dalam kategori *hidden curriculum* tidak saja terbatas pada materi atau metode baru yang diberikan sekolah kepada siswa, akan tetapi setiap pengalaman dan pengetahuan yang diberikan dan diperoleh siswa secara terorganisir, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengalaman dan pengetahuan dapat diperoleh siswa melalui proses adaptasi antar murid dengan murid, murid dengan guru, serta murid dengan lingkungannya, yang kemudian mampu mengubah pola pikir dan perilaku siswa.

KECERDASAN SPIRITUAL

Manusia pada umumnya menganggurkan kecerdasannya. Punya mata untuk melihat, tetap tidak untuk memperhatikan. Punya perasaan hanya untuk merasakan, tetapi tidak untuk menyadari. Punya telinga untuk mendengar, tetapi tidak untuk mendengarkan dan lain sebagainya.

Pembicaraan mengenai kecerdasan spiritual tidak lepas dari konsep filosofis yang menjadi latar belakangnya. Konsep mengenai SQ itu sendiri sebenarnya sudah lama, hanya saja dalam kemasan yang berbeda.

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan

nilai, yaitu kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁴

Argumentasi yang dibangun oleh Zohar dan Mashall berangkat dari pandangan keduanya, bahwa bisa saja komputer memiliki IQ yang tinggi ataupun banyak binatang yang memiliki EQ yang memadai, tetapi baik komputer ataupun binatang-binatang tersebut tidak pernah bisa mempertanyakan mengapa saya memiliki aturan dan situasi seperti ini?¹⁵

Kecerdasan spiritual dapat menjadikan manusia lebih kreatif mengubah aturan dan situasi. SQ memberikan manusia kemampuan untuk membedakan, memberi rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku diikuti dengan pemahaman dan cinta sampai pada batasnya. Manusia menggunakan SQ untuk bergulat dengan hal yang baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud dan memberikan kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan.

Sedangkan kecerdasan spiritual menurut Khalil Khavari sebagaimana dikutip oleh Agus Nggermanto adalah fakultas dari dimensi non material yaitu ruh manusia. Inilah berlian yang belum terasah yang dimiliki oleh setiap manusia. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, mengasahnya dengan tekad yang besar sampai ia menjadi tajam, sehingga kita dapat menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi.¹⁶

Dari beberapa definisi tentang kecerdasan spiritual yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menata hati, kata, sikap, dan perilaku agar senantiasa berada dalam jalur kebenaran yang menguntungkan semua pihak yang terkait. Jalur kebenaran di sini adalah peraturan-peraturan yang telah ditetapkan Allah baik di dalam al-Qur'an maupun yang disampaikan melalui Nabi Muhammad saw.

Kecerdasan spiritual juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ilahiyah (*asmā ul-husnā*) ke dalam dirinya sehingga menjadikan aktivitas kesehariannya sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah swt. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah yang telah *built in* dalam dirinya.

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak manusia untuk 'cerdas' dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang 'cerdas' dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.

Kehidupan spiritual merupakan hasrat/keinginan untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup yang bermakna (*the meaningful life*).¹⁷

Tingkat ketaatan ibadah seseorang dalam praktek kehidupannya tidak bisa menjadi ukuran bahwa dia memiliki SQ yang tinggi. Namun, dengan memiliki kecerdasan spiritual, seseorang akan menjadi seorang pemeluk agama yang baik.

Dalam buku Zohar dan Marshall menyebutkan bahwa SQ tidak mesti berhubungan dengan agama, sepertinya pernyataan tersebut agaknya sulit diterima dari kacamata masyarakat Indonesia yang menganggap spiritualismenya berbasis kuat pada religi.

Kecerdasan spiritual berbeda dengan kecerdasan intelektual yang dapat diukur karena menyangkut dengan persoalan-persoalan logis-rasional. Kecerdasan spiritual bersifat abstrak, yang bersifat fleksibel karena menyangkut tentang kesadaran diri, kemampuan memberi makna terhadap segala aktivitas yang terjadi.

Dalam mengukur kecerdasan spiritual, yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan batasan-batasan yang lentur. Tentu saja ini berimplikasi pada ketidaksamaan penetapan skor untuk menentukan tinggi-rendahnya tingkat SQ seseorang.

Khalil Khavari yang merupakan pencetus pengukuran tes SQ mengatakan bahwa untuk mengukur SQ, seseorang hanya diminta untuk mengisi (menjawab) poin-poin pertanyaan dengan jawaban: tidak pernah (nilainya satu), kadang-kadang (nilainya dua), sering (nilainya tiga), dan selalu (nilainya empat).¹⁸

Penentuan terhadap klasifikasi tinggi-rendahnya kecerdasan spiritual seseorang didasarkan pada jumlah perolehan jumlah skor keseluruhan, dengan klasifikasi sebagai berikut:

- 89-100 = kecerdasan SQ sangat tinggi
- 76-88 = kecerdasan SQ tinggi
- 63-75 = kecerdasan SQ sedang
- 51-62 = kecerdasan SQ rata-rata
- 39-50 = kecerdasan SQ lemah
- 26-38 = kecerdasan SQ rendah
- 13-25 = kecerdasan SQ sangat rendah
- 1-12 = kecerdasan SQ sangat rendah sekali¹⁹

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan sangat dibutuhkan kejujuran, kesungguhan, dan objektivitas responden. Sebab, objektivitas hasil dari pengisian pertanyaan-pertanyaan seputar kecerdasan SQ ini sangat relatif.

Contoh Tes SQ yang Dirumuskan oleh Khalil Khavari:

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban	Nilai
01	Apakah anda berdoa setiap hari?		
02	Apakah anda berada dalam perjalanan menjadi baik?		
03	Apakah anda memiliki keberanian untuk berpendirian pada kebenaran?		
04	Apakah anda membimbing kehidupan anda sebagai makhluk spiritual?		
05	Apakah anda merasa memiliki ikatan kekeluargaan dengan semua manusia?		
06	Apakah anda menganut standar etika dan moral?		
07	Apakah anda merasa cinta kepada Tuhan dalam hati?		
08	Apakah anda menahan diri untuk tidak melakukan pelanggaran hukum meskipun anda dapat melakukannya tanpa resiko terkena sangsi?		
09	Apakah anda mempunyai kontribusi terhadap kesejahteraan orang lain?		
10	Apakah anda mencintai dan secara aktif ikut melindungi planet bumi ini?		
11	Apakah anda mengurus kesejahteraan binatang-binatang?		
12	Apakah perbuatan anda sesuai dengan kata-kata anda?		
13	Apakah anda bersyukur atas keberuntungan anda?		
14	Apakah anda jujur?		
15	Apakah anda amanah?		
16	Apakah anda toleran terhadap perbedaan?		
17	Apakah anda anti kekerasan?		
18	Apakah anda bahagia?		
19	Apakah anda rendah hati?		
20	Apakah anda hemat sehingga tidak konsumtif dan boros?		
21	Apakah anda dermawan? Apakah anda berbagi keberuntungan dengan orang lain?		
22	Apakah anda sopan?		
23	Apakah anda orang yang terbuka saat anda berinteraksi dengan orang lain		
24	Apakah anda dapat dipercaya?		
25	Apakah anda sabar dalam keadaan yang sangat berat?		
Nilai Total			

Kecerdasan spiritual seseorang juga dapat diukur dari tingkat pengamalan seseorang terhadap sifat-sifat Allah (*asmā' al-husnā*) ke dalam

dirinya, tentunya kapasitasnya sebagai manusia. Nilai dasar spiritual tersebut adalah:

- Jujur; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Mu'min*
- Tanggung jawab; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Wakīl*
- Disiplin; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-Matīn'*
- Kerjasama; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-Jāmi'*
- Adil; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-'Adl*
- Visioner; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-Ākhir*
- Peduli; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-Samī'* dan *al-Bashīr*.²⁰

Setiap agama di dunia ini mengajarkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik untuk mengasah kecerdasan spiritual seseorang. Termasuk Islam memiliki cara pandang dan tehnik tersendiri yang tentunya berbeda dengan agama lain. Dalam buku *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, Abdul Wahid Hasan menjelaskan beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan SQ, yaitu:

- Mulailah dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik di dalam diri sendiri, termasuk yang terjadi di luar diri sendiri.
- Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak secara parsial.
- Mengenali motif diri yang paling dalam. Motif merupakan energi jiwa yang sangat luar biasa. Ia yang menggerakkan potensi dari pusat diri menuju permukaan atau lapisan ego.
- Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualis dalam penghayatan hidup yang konkret dan nyata.
- Merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat pada saat zikir, berdoa, salat, dan aktivitas lain.²¹

Dalam buku *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* karya Utsman Najati, dipaparkan beberapa metode yang diajarkan oleh Rasulullah untuk meningkatkan kecerdasan ruhani, dalam hal ini kecerdasan spiritual, yaitu dengan cara: psikoterapi dengan iman, psikoterapi dengan ibadah melalui salat, zakat, puasa, haji, zikir dan doa, zikir dengan al-Qur'an, psikoterapi dengan taubat.²²

Apa yang diungkapkan Abdul Wahid Hasan dan Ustman Najati tidaklah jauh berbeda. Diharapkan melalui ritual agama, kecerdasan spiritual dapat berkembang dengan baik.

Setiap orang memiliki potensi untuk mengembangkan potensi SQ-nya. Setiap orang dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih kreatif, berhadapan dengan masalah eksistensial seperti saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kekhawatiran dan kesedihan yang dapat menyebabkan kita rapuh. Dengan SQ menjadikan kita menyadari bahwa kita sedang mengalami masalah eksistensial, tetapi membuat kita mampu untuk mengatasi masalah tersebut.

PENUTUP

Hidden Curriculum adalah berbagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa.

Banyak hal yang menjadi bagian dari *Hidden curriculum* antara lain yang dapat kita lakukan adalah program pembinaan \pm 60 menit—yang terdiri dari salat zuhur berjamaah dan pembinaan spiritual \pm 45 menit—yang bertujuan melakukan pembinaan terhadap siswa secara lebih personal dalam upaya membantu siswa memahami pelajaran agama dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya itu, kebiasaan sekolah menerapkan disiplin terhadap siswanya seperti ketepatan guru memulai pelajaran, cara penyampaian dan perilaku guru, lingkungan sekolah yang rapi, tertib, bersih, dan asri adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa.

Sehingga dengan *hidden curriculum* ini dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan Nasional yang diinginkan, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara spiritual. Oleh karena itu, *hidden curriculum* harus menjadi kajian evaluatif dalam proses pengembangan dan perbaikan sekolah.

CATATAN AKHIR:

1. Daniel Goleman, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosi Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, cet. XVII; Jakarta: Gramedia, 2007, h. XV.
2. Gordon Driden dan Jeannette Vos, *The Learning Revolution; To Change the Way the World Learns*, diterj. Word ++ Translation Service, *Revolusi Cara Belajar; Belajar akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan Fun*, cet. I; Bandung: Kaifa, 2001, h. 121-123.
3. Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ; Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir, Edisi Baru*, Bandung: Mizan, 2008, h. 41.
4. Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Sinar Grafika, 2005, h. 58.
5. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, cet. I; Jakarta: Kencana, 2008, h. 3.

6. S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 4-6.
7. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 22.
8. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XXIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, h. 297.
9. <http://en.wikipedia.org>; dikutip dari Jane Martin, *What Should We Do With a Hidden Curriculum When We Find One?: The Hidden Curriculum and Moral Education*, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983, h. 122-139.
10. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 25.
11. Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, cet. II; Jakarta: Kencana, 2003, h. 28.
12. Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, h. 28.
13. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 25.
14. Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti dkk, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, cet. XI; Bandung: Mizan, 2007, h. 4.
15. Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, cet. I; Jogjakarta: IRCiSoD, 2006, h. 61.
16. Agus Nggermanto. *Quantum Quotient, Kecerdasan Kuantum: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang harmonis*, cet. VI; Bandung: Nuansa, 2005, h. 117.
17. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, cet. II; Jakarta: Raja Grafindo, 2002, h. 325.
18. Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, h. 81-84.
19. Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, h. 84.
20. Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient, the ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, cet. XXXIII; Jakarta; Arga, 2005, h. 110.
21. Abdul Wahid Hasan, Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, h. 85-92.
22. M. Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, cet. I; Jakarta: Hikmah, 2002, h. 100-141.

DAFTAR PUSTAKA:

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient, the ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, cet. XXXIII; Jakarta; Arga, 2005.
- Driden, Gordon dan Jeannette Vos, *The Learning Revolution; To Change the Way the World Learns*, diterj. Word ++ Translation Service, *Revolusi Cara Belajar; Belajar akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan Fun*, cet. I; Bandung: Kaifa, 2001.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XXIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosi Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, cet. XVII; Jakarta: Gramedia, 2007.
- Hasan, Abdul Wahid, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, cet. I; Jogjakarta: IRCiSoD, 2006.
- <http://en.wikipedia.org>; dikutip dari Jane Martin, *What Should We Do With a Hidden Curriculum When We Find One?: The Hidden Curriculum and Moral Education* (California: McCutchan Publishing Corporation, 1983).
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, cet. II; Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Najati, M. Usman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, cet. I; Jakarta: Hikmah, 2002.
- Nasution, S., *Asas-asas Kurikulum*, cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient, Kecerdasan Kuantum: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang harmonis*, cet. VI; Bandung: Nuansa, 2005.
- Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ; Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir, Edisi Baru*; Bandung: Mizan, 2008.
- Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, cet. II; Jakarta: Kencana, 2003.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, cet. I; Jakarta: Kencana, 2008.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, terj. Astuti, Rahmani, dkk, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, cet. XI; Bandung: Mizan, 2007.